

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Upaya Pengasuh

##### 1. Pengertian Pengasuh

Menurut Sukamto, pengasuh adalah seorang yang merupakan tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. terkait dengan kedudukannya sebagai seorang pendidik dan terpancang di tengah-tengah masyarakat dan memberikan pendidikan atau pengetahuan Islam para penduduk desa dan para santri-santrinya. Pengasuh sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri, menepatkan kiai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi, dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri. Pengasuh secara etimologis (lughotani) menurut Adaby darban kata kiai berasal dari bahasa kuno “Pengasuh” yang artinya orang yang di hormati.<sup>21</sup>

Profesi Pengasuh sebagai pendakwah ataupun pengajar pendidikan agama Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana pondok pesantren mereka berada. Bahkan para Pengasuh pemimpin pondok pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh wilayah nusantara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai bagian dari elit nasional. Terbukti sejak Indonesia merdeka Indonesia mereka banyak diantaranya yang diangkat menjadi menteri,

---

<sup>21</sup> Sukamto. *Kepemimpinan kyai dalam pesantren*, (Jakarta: IKAPI,1999), 85.

anggota parlemen, duta besar dan pejabat tinggi pemerintah bahkan menjadi presiden RI.<sup>22</sup>

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat adalah dipondok pesantren seorang Pengasuh dengan para ustaz/ustazah merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren sedangkan dalam lingkungan masyarakat peran Pengasuh juga termasuk sangat sentral sebab keberadaan seorang Pengasuh mampu menunjang atau meningkatkan keagamaan masyarakat sekitar.

## 2. Pengertian Upaya Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, akal ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar, dan sebagainya).<sup>23</sup> Dari pengertian tersebut, upaya mengandung arti usaha-usaha yang dilakukan seorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti (menjaga, merawat dan mendidik), memimpin (membantu, melatih, dan sebagainya) orang atau negari supaya dapat berdiri sendiri.

Jadi pengasuh dapat diartikan orang yang mengasuh wali (orang tua dalam keluarga, kiai dalam pesantren). Jadi pengasuh pesantren yang dimaksud adalah seorang kiai yang memimpin pondok pesantren

---

<sup>22</sup> Hartono, *Hubungan antara kepatuhan dan otonomi Santri Remaja di pesantren Darul Ulum Jombang*, (Bandung : Universitas Penjajaran. 2004)

<sup>23</sup> Depdikbud Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2011)

yang mengandung makna mendidik, merawat, membantu, maupun melatih santri.<sup>24</sup>

### 3. Upaya-Upaya Pengasuh

Adapun upaya Pengasuh yang dilaksanakan untuk kelancaran dalam membimbing santri di pondok pesantren agar menjadi lebih baik, yaitu:

#### a. Upaya Pengasuh dalam Berorganisasi di Pondok Pesantren.

Upaya Pengasuh memberikan kegiatan berorganisasi pengurusan di pondok pesantren telah diadakan sejak awal berdirinya pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk memberi bekal dan pengalaman kepada santri dalam hidup di masyarakat kelak. Kegiatan berorganisasi ini merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan santri sehari-hari, sebab berorganisasi pengurusan di pondok pesantren ini berarti pendidikan untuk mengurus diri sendiri dan tentu saja orang lain. organisasi santri intra di pesantren sebagaimana halnya organisasi-organisasi lain, dipimpin oleh seorang ketua dibantu oleh anggota pengurus lainnya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Depdikbud, kamus besar. 34

<sup>25</sup> Wirosukarto Amir Hamzah, Imam Zukarkasyi *dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (ponorogo:Gontor Press, 2018), 60-65.

b. Upaya Pengasuh dalam bermasyarakat

Pengasuh menunjukan kepada seorang seseorang pimpinan didalam agama Islam. Umumnya didalam masyarakat istilah Pengasuh ini merujuk kepada pemimpin Pengasuh pondok pesantren, namun lebih dari itu istilah pengasuh ini dicirikan sebagai seorang pemuka agama atau pemimpin agama Islam dan merupakan salah satu elit lokal sebagai teladan bagi pengikutnya dan masyarakat sekitarnya. Corak beragama mempengaruhi setiap individu untuk menyesuaikan tingkah laku dan tindakannya berdasarkan pada tradisi-tradisi yang ada. Tingkah laku dan tindakannya tersebut tidak hanya hasil dari interaksi antar personal dalam suatu masyarakat yang bersifat alami, tetapi juga faktor internalisasi nilai dan sosialisasi yang dilakukan masyarakat, keluarga maupun sekolah.<sup>26</sup> Pengasuh bertindak berdasarkan niat yang ada pada masyarakat, begitu juga masyarakat menilai status Pengasuh berdasarkan pada standar normatif yang berlaku ditengah mereka.

c. Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan pengasuh atau ustaz dalam meningkatkan disiplin pada santrinya terlihat baik, terbukti dengan cara yang ditanamkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan bahwa mereka apa yang dilakukan

---

<sup>26</sup> .Kutowijoyo *Perubahan Sosial Dalam Agraris Madura*.(Yogyakarta: Mata Bangsa. 1850-1940), 55.

pengasuhnya dan yang terpenting adalah ketika pola kiai yang dilakukan para kiai juga sangat pengaruh dalam menentukan kedisiplinannya, jika pengasuhnya kurang maksimal atau tidak adanya pengontrol maka santri akan bertindak semuanya. Kiai mencotohkan bagaimana cara hidup yang disiplin dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengasuh yaitu dengan bangun tidur, sholat berjamaah, mengaji, membersihkan halaman pondok dan tempat tidurnya dan lain sebagainya. Itu semua adalah cerminan dari kami semua untuk memberikan panutan bagi anak-anak atau santri yang ada di pondok pesantren.<sup>27</sup>

d. Upaya kiai dalam menciptakan lingkungan belajar santri

Permasalahan lingkungan seharusnya menjadi perhatian penting bagi seluruh manusia sebagai khalifah Allah di bumi karena lingkungan merupakan kelangsungan hidup (manusia dan alam). Melestarikan lingkungan santri sama maknanya dengan menjamin kelangsungan hidup manusia dan segala yang ada di alam sekitarnya. Sebaliknya, merusak lingkungan hidup, apapun bentuknya merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup alam dan segala isinya.

---

<sup>27</sup> Observasi, di *pondok Pesantren Islam Terpadu Ababil* Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, 10 mei 2021

## B. Pendidikan karakter

### 1. Pendidikan Karakter

Menurut T. Ramli pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin kharakter atau bahasa Yunani kharassein yang berarti memberi tanda (to mark), atau bahasa Perancis carakter, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris character, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Karakter juga diberi arti a distinctive differenting mark (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau

sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ini karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Bagi bangsa Indonesia sekarang ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan, untuk membangkitkan dan menguatkan sifat-sifat baik yang telah dimiliki sejak lahir. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha penanaman nilai-nilai kebaikan yang harus dikembangkan di sekolah, dan guru merupakan fasilitator atau pendamping yang paling strategis untuk melakukannya.

## 2. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimaknai berbeda oleh setiap orang sesuai dengan sudut pandangnya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Menurut Hasan dalam Santosa, sumber nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

---

<sup>28</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 27-28.

a. Agama

Masyarakat di Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasari dari nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.<sup>29</sup>

b. Pancasila

Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kemampuan. Kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter yang telah dikembangkan di Indonesia dibedakan menjadi enam belas nilai

---

<sup>29</sup> Adistia Oktavaiani Rusmana, *Penerapan Pendidikan Karakter di SD*, (Jurnal Eduscience, Vol. 4 No. 2, Februari 2019) hlm. 76-77

karakter yang wajib diterapkan disetiap proses pendidikan atau pembelajaran.<sup>30</sup> Nilai-nilai karakter yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

---

<sup>30</sup> Deddy Febrianshari dkk, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*, (*Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1, April 2018) hlm. 92-93

- 8) Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 9) Semangat kebangsaan. Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- 10) Cinta tanah air. Cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 11) Bersahabat / Komunikatif. Sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan kerja sama dengan orang lain.
- 12) Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.
- 14) Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

15) Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

16) Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Menanamkan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Dewasa ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membangkitkan dan menguatkan sifat-sifat baik yang telah dimiliki sejak lahir.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha dalam membangun dan terus meningkatkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agar menjadi manusia yang mengetahui, mencintai dan melaksanakan kebaikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan lingkungan serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010) hlm. 282

## C. Kemandirian dan Kerja Keras

### 1. Kemandirian

Menurut Azzeti kemandirian dalam pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>32</sup>

Menurut Robert Havighurst yang di kutip oleh Demista membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu :

- 1) Kemandirian Emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian Ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian Sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Ada beberapa pendapat mengenai kemandirian menurut para ahli, diantaranya adalah:

---

<sup>32</sup> Ischan Umairoh Siti, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3 (September 2018), 159.

1) Menurut Bachruddin Musthafa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

2) Menurut Syamsu Yusuf kemandirian adalah karakteristik dari kepribadian yang sehat (healthy personality)

3) Menurut Northrup dalam Resarch Assistant yang disunting oleh Stephen F. Duncan kemandirian ialah kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang dianggap benar.<sup>33</sup>

## 2. Kerja keras

### a. Pengertian Kerja Keras

Kerja keras berarti berusaha atau berikhtiar secara bersungguh-sungguh, dengan kata lain kerja keras adalah kerja dengan gigih dan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu yang dicita-citakan dan sesuai dengan target-target yang sudah ditetapkan.<sup>34</sup> Adapun manfaat dan hikmah perilaku kerja keras, antara lain :

*Pertama*, seseorang bisa memaksimalkan potensi yang ada pada diri baik itu minat dan bakat, pengetahuan atau pun keterampilan.

---

<sup>33</sup> Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Konsep dan teori) (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 36-35

<sup>34</sup> Penulis : M. Alfian N Azmi, S.T.,S.Ud.,M.Sos.

*Kedua*, Kerja keras akan membentuk pribadi seseorang menjadi lebih bertanggung jawab.

*Ketiga*, Kerja keras akan mengangkat martabat seseorang dan menjauhkannya dari kehinaan (seperti meminta-minta).

*Keempat*, Kerja keras menjadi jalan untuk memperbaiki kualitas hidup juga kesejahteraan.

*Kelima* Bagi mahasiswa, dengan kerja keras akan mampu meraih cita-cita yang diinginkan.

*Keenam* Kerja keras juga akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT sebab kerja keras adalah perilaku terpuji yang diganjar dengan pahala.

b. Indikator Nilai Karakter Kerja Keras

Indikator nilai karakter kerja keras sebagai berikut :

1. Menciptakan suasana kompetensi yang sehat.
2. Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.
3. Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja.
4. Memiliki panyangan tentang slogan atau motto tentang giat kerja dan belajar.

Indikator kerja keras dapat dilihat dari sejumlah faktor yang mencerminkan dedikasi dan upaya yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan atau menjalankan tugas yang diberikan. Salah satu indikator utama adalah konsistensi dalam usaha yang

dilakukan. Seorang individu yang kerja keras akan menunjukkan kesediaan untuk berkomitmen dan bertahan dalam menghadapi tantangan, bahkan ketika menghadapi hambatan atau kegagalan.<sup>35</sup>



---

<sup>35</sup> Masnur Muslich, *pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 84